

Submitted: 23 Agustus 2021	Accepted: 11 Oktober 2021	Published: 2 Juni 2022
----------------------------	---------------------------	------------------------

## **Melawan Ritual Pengurbanan Manusia: Kritik Naratif Kejadian 22:1-19 dari Perspektif Spiritualitas Pro Hidup**

**Edward Jakson Turalely; Margaretha Martha Anance Apituley\***

Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku

*margarethapituley@yahoo.com\**

### **Abstract**

*The narrative of Genesis 22:1-19 has been the object of debate among Old Testament scholars. Even in this context, Genesis 22:1-19 is often used to legitimize actions that are not pro-life. Therefore, this paper aimed to reinterpret Genesis 22:1-19 using narrative criticism with a pro-life spirituality perspective. In this study, it was found that Genesis 22:1-19 narrative intends to emphasize the idea of pro-life, which was initiated by God. In the threat of religious rituals, God reveals His work of salvation. In the end, the pro-life idea in the Genesis 22:1-19 narrative can provide today's inspiration in struggling for life for the entire creation.*

**Keywords:** *narrative criticism; pro-life spirituality; human sacrifice rite; Genesis 22:1-19; Isaac; Abraham*

### **Abstrak**

Narasi Kejadian 22:1-19 telah menjadi salah satu bahan perdebatan di kalangan ahli Perjanjian Lama. Bahkan, dalam konteks masa kini, teks tersebut sering dijadikan legitimasi terhadap tindakan yang tidak pro hidup. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menafsir kembali Kejadian 22:1-19 menggunakan kritik naratif dengan perspektif spiritualitas pro hidup. Dalam kajian ini ditemukan bahwa Kejadian 22:1-19 hendak mempertegas gagasan pro hidup, yang dipelopori oleh Allah. Di tengah-tengah ancaman ritual-ritual keagamaan, Allah menyatakan karya keselamatan-Nya. Pada akhirnya, gagasan pro hidup dalam narasi Kejadian 22:1-19 dapat memberikan inspirasi dalam konteks masa kini tentang pentingnya memperjuangkan hidup seluruh ciptaan.

**Kata Kunci:** kritik naratif; spiritualitas pro hidup; ritual pengurbanan manusia; Kejadian 22:1-19; Ishak; Abraham

## PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa secara naratif, Kejadian 22:1-19 menjadi salah satu narasi Alkitab yang sulit dipahami. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Robert Setio dalam disertasinya yang berjudul *“Reading the Akedah Narrative (Genesis 22: 1-19) in the Context of Modern Hermeneutics.”* Menurut Setio, narasi Kejadian 22:1-19 merupakan teks yang begitu sulit dipahami. Sebagian orang terkadang terlampau menyederhanakan teks atau merumitkan teks.<sup>1</sup> Hal itu dikarenakan ketika membaca Kejadian 22:1-19 akan menemukan kesenjangan kisah, baik secara eksternal maupun internal. Dalam kisah sebelumnya tercatat, “Mengandunglah Sarah, lalu ia melahirkan seorang anak laki-laki bagi Abraham dalam masa tuanya, pada waktu yang telah ditetapkan, sesuai dengan firman Allah kepadanya” (Kej. 21:2). Penggalan narasi tersebut memperlihatkan bahwa Allah menghendaki agar keturunan Abraham dapat berlanjut bahkan di tengah keadaan krisis usia.<sup>2</sup> Namun, gagasan tersebut kemudian nampak bertolak belakang dengan kisah pengorbanan Ishak. Dalam Kejadian 22:1-19, dikisahkan hampir saja Abraham mempersembahkan anaknya dalam ritual

pengorbanan, seperti yang diperintahkan Allah kepadanya: “Ambilah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran” (Kej. 22:2).

Ketegangan berlanjut di mana pada ayat 1-2 Allah memerintahkan Abraham untuk mempersembahkan anaknya, namun, pada ayat 12-13 Malaikat TUHAN kemudian memberhentikan proses ritual pengorbanan tersebut. Bahkan oleh Malaikat TUHAN dilanjutkan dengan penegasan janji keselamatan dan kehidupan (ay. 16-18), bahwa keturunan Abraham akan seperti bintang di langit, pasir di laut, dan akan menduduki kota-kota musuh mereka. Dengan demikian menjadi pertanyaan penting, apa yang hendak dipertegas melalui kisah ini? Pertanyaan tersebut menjadi penting karena kisah pengorbanan terus menjadi permasalahan jika dipahami secara harafiah. Hal itu dikarenakan dengan pembacaan secara harafiah narasi Kejadian 22:1-19 dapat menjadi *text of terror*, yang pada dilirannya akan mengundang prasangka bahwa Alkitab turut berkontribusi melanggengkan ajaran dan tindakan yang tidak memperjuangkan kehidupan.

<sup>1</sup> Bnd. Emanuel Gerrit Singgih, *Korban Dan Pendamaian: Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, Dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan Di Luar Kendalinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 141.

<sup>2</sup> Rolland Alexander Samson, “Menyelisik Posisi Anak Dan Relasinya Dengan Allah Di Dalam Alkitab,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, no. 1 (February 25, 2020): 89–95, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3686593>.

Di sisi lain, Westermann berpendapat bahwa Kejadian 22:1-19 adalah salah satu narasi yang paling indah dalam Perjanjian Lama (PL) dan memiliki tempat khusus di antara narasi sastra dunia. Pandangan tersebut dikarenakan dimensinya yang luar biasa dan menakutkan, yang hanya bisa dialami dengan sebuah empati; sebuah komentar tidak dapat melakukan apa pun selain memberi petunjuk.<sup>3</sup> Selain itu, perlu dipahami bahwa Kejadian 22:1-19 merupakan narasi yang berbeda dengan narasi Abraham lainnya.<sup>4</sup> Pandangan tersebut dibuktikan dengan adanya judul yang seolah mendestruksi ekspresi kehamilan dari Sarah. Suara berbobot juga berasal dari Imanuel Kant yang memperdebatkan mengenai supremasi hukum moral dan mengartikulasikan karakteristik perhatian modern dalam melihat Abraham yang tertipu oleh Tuhan.<sup>5</sup> Menurutnya, “Jika suara itu memerintahkannya untuk melakukan sesuatu yang bertentangan terhadap hukum moral, maka tidak peduli seberapa megah penampakan itu dan tidak peduli bagaimana itu tampaknya: melampaui seluruh alam, dia harus mengang-

gapnya ilusi.” Berbeda dengan Kant, Bruggemann yang menggeledah teks ini dengan metode kritik historis mengemukakan bahwa yang dilakukan Abraham adalah akta iman kepada Allah.<sup>6</sup> Pandangan tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa ritual pengorbanan merupakan bagian integral kehidupan Israel Kuno sehingga dengan pemberlakuan ritual umat merasa dekat dengan Allah.<sup>7</sup> Namun bukankah dengan keadaan tersebut Allah dapat dikonstruksikan sebagai sosok yang haus darah? Bahwa Ia adalah sosok yang perlu/selalu dipuaskan dengan darah untuk menyertai dan memberkati umat-Nya?

Berkaitan dengan pertanyaan tersebut, dalam studi literatur ditemukan bahwa PL memiliki pemahaman yang beragam mengenai ritual pengorbanan. Salah satunya adalah narasi kontradiktif dari para nabi. Narasi-narasi kontradiktif mengenai ritual pengorbanan dapat dilihat dalam kitab Yesaya, Mikha dan Amos.<sup>8</sup> Menurut penulis, ketika menelisik narasi dalam kitab-kitab tersebut, dapat ditemukan kenyataan bahwa spiritualitas korban nabi nampaknya

<sup>3</sup> Claus Westermann, *Genesis 12-36: A Commentary* (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1985), 355.

<sup>4</sup> Westermann.

<sup>5</sup> R. W. L. Moberly, *Old Testament Theology: The Theology of the Book of Genesis* (New York: Cambridge University Press, 2009), 181-82.

<sup>6</sup> Walter Brueggemann, *Genesis: In Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Atlanta: John Knox Press, 1982), 185.

<sup>7</sup> Ramelia F. Dalensang, “Pengorbanan: Dedikasi Manusia Kepada Allah,” in *Juangmu Adalah Juangku: 50 Tahun Pergulatan Pendidikan Tinggi Di Halmahera Akademi-STT-Fakultas Teologi*, ed. Anton Ngarbingan and Melky Molle (Yogyakarta: Penerbit Alinea Baru, 2018), 531.

<sup>8</sup> Singgih, *Korban Dan Pendamaian: Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, Dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan Di Luar Kendalinya*, 147.

berbeda dengan spiritualitas korban para imam. Secara khusus dalam Yesaya 1:10-17, narator memperlihatkan bahwa Tuhan sudah jemu terhadap korban-korban bakaran berupa domba jantan dan lemak dari anak lembu yang gemuk; darah lembu jantan, domba-domba jantan dan kambing jantan tidak disukai oleh-Nya (ay. 11). Hal itu dikarenakan, dosa umat telah sama dengan dosa Sodom dan Gomora. Narator menampilkan, bahwa nabi melaporkan murka Tuhan, bukan terhadap mereka yang lalai melaksanakan Ibadah, melainkan mereka yang rajin melaksanakan Ibadah. Dalam narasi tersebut juga, Allah yang semula digambarkan sebagai sosok yang haus darah ditolak secara tegas. Allah kemudian dikonstruksikan sebagai sosok yang tidak memerlukan darah hewan dan manusia untuk mengampuni, memberkati serta menyelamatkan umat-Nya. Dalam catatan para nabi, Allah justru membutuhkan kemurnian hidup dari seluruh ciptaan-Nya. Pengampunan, pemberkatan dan penyelamatan tidaklah berasal dari ritual pengorbanan yang dilakukan. Namun, dari kualitas hidup yang dijalani. Menjadi pertanyaannya: apakah hal yang sama juga yang hendak dipertegas dalam narasi Kejadian 22:1-19, ataukah se-

cara naratif narator hendak memperlihatkan dan menampilkan gagasan Allah yang haus darah?

## METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini penulis akan menggunakan metode tafsir naratif dan perspektif spiritualitas pro hidup. Unsur-unsur naratif yang digunakan merupakan hasil elaborasi dari tiga teori naratif yang pernah dikembangkan, yaitu: Martin Suhartono dalam tulisannya “Kasih dalam Kisah dan Kisah dalam Kasih,”<sup>9</sup> Mark Allan Powell dalam tulisannya, “*What is Narrative Criticism?*”<sup>10</sup> dan G. J. Damamain dalam disertasinya, “*Job, The Human Being: A Narrative Approach on the Character Traits and the Evaluation Point of Views of the Main Character of Job’s Narrative.*”<sup>11</sup> Berkaitan dengan itu guna mensistematisasikan tafsiran, penulis menggunakan pendekatan alur/plot kisah yang sama-sama dikembangkan dalam ketiga teori tersebut, yaitu: a) Pendahuluan dan Momen yang Menggugah; b) Titik Puncak dan Titik Balik; c) Konklusi. Tujuan dari tindakan tersebut adalah agar seluruh unsur naratif saling berkontribusi dalam mengkonstruksi makna dari kisah pengorbanan Ishak ini.

<sup>9</sup> Martin Suhartono, *Kasih Dalam Kisah Dan Kisah Dalam Kasih* (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Kateketik Puskat, 1999), 11.

<sup>10</sup> Mark Allan Powell, *What Is Narrative Criticism?* (Minneapolis: Fortress Press, n.d.), 32.

<sup>11</sup> Jafet Damamain, “Job, The Human Being: A Narrative Approach on the Character Traits and the Evaluation Point of Views of the Main Character of Job’s Narrative” (South East Asia Graduate School of Theology, Singapore, 1997), 20.

Sejalan dengan metode tafsir naratif, penulis turut menggunakan perspektif spiritualitas pro hidup. Menurut Tuasela, perspektif ibarat lensa yang berfungsi menyoroti teks tertentu dengan cara pandang berbeda dari umumnya. Oleh karena itu, perspektif dalam penafsiran Alkitab akan membuat tafsiran semakin terarah dan mendalam.<sup>12</sup> Dengan demikian, perlu dipahami bahwa perspektif spiritualitas pro hidup adalah perspektif yang menekankan tentang pentingnya gagasan konseptual dan juga praktik yang memperjuangkan hidup. Menurut Batlajery, dkk, di tengah bayang-bayang budaya kematian (*neckrofilia*), maka panggilan untuk mendasarkan pada spiritualitas pro hidup merupakan sebuah imperatif.<sup>13</sup> Sama halnya dengan spiritualitas, spiritualitas pro hidup juga menjadikan Allah sebagai *ultimate concern*. Hal itu dikarenakan, Allah selalu dipahami sebagai sosok yang mendatangkan dan memperjuangkan kehidupan untuk seluruh ciptaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Kejadian 22: 1-19 dalam Kajian Naratif dengan Perspektif Spiritualitas Pro Hidup**

#### *Pendahuluan dan Momen yang Menggugah (ay. 1-2): Dari Panggilan Allah Menuju Konflik Cara Pandang*

Kisah “Pengorbanan Ishak” dibuka dengan frasa “Setelah perkataan ini berlalu (*wayhi 'akhar hadebharim*).” Dalam studi literatur ditemukan bahwa frasa tersebut dipahami sebagai penyambung antara kisah yang sementara digubahkan dengan kisah sebelumnya. Namun, terhadap hal tersebut terdapat dua pandangan. Pertama, dalam pandangan Lempp, sekalipun frasa tersebut merupakan alat penghubung dengan cerita yang mendahuluinya, secara aslinya cerita ini berdiri sendiri; tanpa ada hubungan dengan kisah sebelumnya.<sup>14</sup> Kedua, dalam tulisan Campbell, ia secara implisit memperlihatkan bahwa kisah pengorbanan Ishak memiliki keterkaitan dengan kisah-kisah sebelumnya dan juga sesudahnya. Jadi, setelah kelahiran ahli waris yang dijanjikan dan Abraham mengamankan warisan ahli waris itu Allah menguji Abraham.<sup>15</sup> Dalam kajian lanjutan yang dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa frasa *wayhi 'akhar*

<sup>12</sup> Juliana A. Tuasela, *Pengantar Hermeneutik Perjanjian Lama* (Papua: Aseni, 2016), 49.

<sup>13</sup> A. M. L. Batlajery and R. Samson, *Spiritualitas Pro Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), xii.

<sup>14</sup> Walter Lempp, *Tafsiran Kejadian 12:4-25:18* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1969), 255.

<sup>15</sup> Stephen D. Campbell, “The Surety of God’s Promises: A Theological Interpretation of Genesis 22,” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 49, no. 3 (July 8, 2019): 123–31, <https://doi.org/10.1177/0146107919852267>.

*hadēbharim* juga terdapat dalam episode 20. Bahkan menurut Westermann, frasa tersebut merupakan sebuah frasa yang biasanya (ciri) digunakan untuk memperlihatkan kesenambungan antar kisah.<sup>16</sup>

Narator melanjutkan kisah dengan frasa “Maka Allah menguji Abraham.” Dalam frasa tersebut narator menampilkan Allah dan Abraham sebagai tokoh dalam kisah ini. Allah digambarkan sebagai tokoh penguji dan Abraham digambarkan sebagai tokoh yang diuji. Kata “menguji” berasal dari bahasa Ibrani *nissā* (*banyan*, pi’el). Dengan penggunaan *binyan* pi’el pada kata *nissā*, turut mengindikasikan bahwa pengujian yang dilakukan oleh Allah bukanlah sesuatu yang mudah. Pengujian-Nya membutuhkan upaya yang serius untuk melakukannya.<sup>17</sup> Berkaitan dengan itu, penting untuk diketahui bahwa: 1) Dalam kitab Kejadian hanya disebutkan satu kali gambaran Allah sebagai penguji; 2) Pengujian dalam kitab Kejadian digambarkan sebagai suatu tindakan kepada personal, bukan kelompok, sebagaimana gambaran Allah sebagai penguji dalam narasi Keluaran 16:4, 20; Ulangan 4:34; 8:2; 16 dan Hakim-hakim 2:22; 3:1, 4.<sup>18</sup> Oleh karena itu, kecurigaan paling besar adalah narator menggunakan kata “me-

nguji” dengan maksud menyatakan bahwa kisah pengorbanan Ishak bukanlah suatu tindakan Abraham yang mengikuti tradisi bangsa-bangsa lain di sekitarnya. Dalam hal ini adalah ritual pengorbanan manusia untuk kepentingan dewa yang dipuja. Namun juga sebaliknya, dengan tidak menempelkan diksi tersebut di dalam kisah maka kisah ini pada dasarnya menekankan bahwa Abraham mengikuti ritual pengorbanan manusia yang mungkin dilakukan oleh Israel dalam periode tertentu. Namun dalam perkembangan, ritual tersebut kemudian dihentikan.<sup>19</sup>

Selain itu, nampak tidak jelas di mana posisi Abraham ketika diuji oleh Allah. Namun, jika mengkaji kisah maka dapat diketahui, bahwa Abraham berada di rumahnya (bnd. Kejadian 21:22-34). Pandangan tersebut dapat ditegaskan dalam ayat 3 yang memperlihatkan Abraham bangun pagi-pagi dan memelanakan keledainya. Diksi “bangun” dan “memelanakan keledai” hendak mempertegas bahwa Abraham benar-benar berada di rumahnya. Dengan keberadaan Abraham di rumah, turut memperlihatkan sebuah sistem kehidupan yang integral dan saling menghidupkan. Hal itu dikarenakan, rumah tidak hanya dipahami sebagai sebuah

<sup>16</sup> Westermann, *Genesis 12-36: A Commentary*, 356.

<sup>17</sup> Dalam teori bahasa Ibrani, *binyan* pi’el adalah *binyan* yang memperlihatkan keadaan intensif aktif. Bnd. D. L. Baker and S. M. Siahaan, *Pengantar Bahasa Ibrani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 167.

<sup>18</sup> Lempp, *Tafsiran Kejadian 12:4-25:18*, 256.

<sup>19</sup> Rolland A. Samson, “Anak Yang Dipersembahkan: Studi Terhadap Kejadian 22:1-19 Dari Perspektif Anak Dan Implikasinya Bagi Perlindungan Anak” (UKIM, Ambon, 2005), 39-40.

bangunan fisik. Rumah dapat dimaknakan sebagai tempat bersama untuk saling menjaga dan menghormati harkat dengan tidak membiarkan adanya pelanggaran hak-hak asasi, termasuk hak untuk hidup. Menjadi pertanyaan penting, apakah itu juga yang tergambar dalam kisah pengorbanan Ishak? Ataukah makna rumah menjadi terbalik dalam konteks pengorbanan Ishak ini?

Narasi kemudian dilanjutkan: “Ia (Allah) berfirman kepadanya: Abraham!” Secara naratif, penggunaan kata “berfirman” (*wayyo ’mer*) bukan baru pertama kali digunakan dalam kisah pengorbanan Ishak. Penggunaan kata *wayyo ’mer* telah digunakan jauh sebelum kisah ini. Namun secara khusus dalam konteks Kejadian 22:1-19, kata *wayyo ’mer* merujuk pada dua hal: 1) Dengan penggunaan kata *wayyo ’mer* hendak menunjukkan bahwa Allah berada jauh dari Abraham (sebagai lawan dialognya). Allah digambarkan sebagai sosok yang transenden dengan umat-Nya. Oleh karena itu, Ia membutuhkan perantara;<sup>20</sup> 2) Dengan penggunaan kata *wayyo ’mer*, hendak menunjukkan bahwa Allah dan Abraham sementara berdialog dan pokok pembicaraannya bukanlah hal yang tabu. Hal itu dikarenakan jika pokok pembicaraan mereka ada-

lah hal yang tabu maka sepantasnya proses dialog itu digambarkan secara tersembunyi.<sup>21</sup> Jika menelisik narasi maka nampak secara jelas perintah Allah kepada Abraham adalah, “Ambillah anakmu yang tunggal, yang engkau kasihi, Ishak dan pergilah ke tanah Moria. Dan persembahkanlah dia sebagai korban bakaran di atas satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu.” Dari perintah tersebut muncullah sejumlah kritikan dari para penafsir. Misalnya, Kant hadir dan berpendapat bahwa itu bukanlah suara dan perintah Allah. Hal itu dikarenakan jika ditinjau dari segi moral, perintah tersebut telah melanggar ketentuan-ketentuan moral.<sup>22</sup> Bahkan, jika melihat dalam episode-episode sebelumnya, telah tergambar secara jelas bahwa Ishak adalah anak yang dijanjikan dan diberikan oleh Allah ketika Abraham dan Sarah telah lanjut usia. Oleh karena itu, mengapakah Abraham diperintahkan untuk mempersembahkan Ishak?

Kata “ambillah” diterjemahkan dari bahasa Ibrani *aqkh*. Penggunaan diksi tersebut turut memberikan indikasi tentang adanya budaya patriarki yang cukup kuat. Bahkan, sengaja ditampilkan pada awal kisah untuk memperlihatkan posisi para tokoh dalam konstruksi sosial kemasyarakatan

<sup>20</sup> Wismohady Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 66.

<sup>21</sup> Samson, “Anak Yang Dipersembahkan: Studi Terhadap Kejadian 22:1-19 Dari Perspektif Anak Dan Implikasinya Bagi Perlindungan Anak,” 41-42.

<sup>22</sup> Moberly, *Old Testament Theology: The Theology of the Book of Genesis*, 182.

(budaya dan keagamaan). Dalam gubahan kisah terlihat bahwa yang akan diambil adalah Ishak. Pandangan tersebut dapat diperkuat karena terdapat kata penunjuk objek (*'eth*) yang mendahului kata tersebut. Selain itu, adanya frasa “yang engkau sayangi.” Penggunaan kata tersebut sering ditemukan dalam narasi-narasi kasih sayang pria kepada wanita (Ul. 21:15; Hos. 3:1), ibu dan ayah kepada anaknya (Kej. 22:28), dan juga antara Allah dan manusia (Neh. 13:26). Pemaknaan rasa sayang dalam narasi-narasi tersebut juga bersifat positif. Dalam artian cinta yang dialami adalah cinta/sayang yang harmonis, sejahtera dan juga damai. Dengan demikian, penggunaan kata tersebut dalam paralel perintah Allah kepada Abraham memperlihatkan betapa kerasnya tuntutan dari Allah kepada Abraham. Kerasnya tuntutan tersebut semakin ternampak dari frasa “anakmu satu-satunya.” Diksi tersebut hendak menekankan relasi cinta kasih ayah kepada anaknya. Narator kemudian melanjutkan dengan kalimat “Pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia pada satu gunung, yang akan Kusampaikan kepadamu.”

Secara naratif, tanah Moria disebutkan dua kali di dalam PL, yaitu Kejadian 22:3 dan 2 Tawarikh 3:1. Dalam catatan kri-

tik terhadap kata tersebut, ditemukan bahwa tanah Moria merupakan nama tempat yang merepresentasi ketidaktaatan kepada Allah.<sup>23</sup> Pandangan yang sama juga dituturkan oleh Lempp, bahwa nama Moria mungkin saja baru muncul di kemudian hari dengan maksud menyita cerita tersebut untuk tempat suci di Yerusalem.<sup>24</sup> Sangat mungkin, nama asli dari tempat sengaja dihilangkan. Herman Gunkel berpendapat, dalam permainan kata-kata Ibrani pada ayat 12: “Takut kepada Allah” (*Jere'el*) dan ayat 13 “Melihat ekor domba” (*Wajjar'ajil*), dapat diduga nama tempat suci yang dimaksudkan bernama Yeriel (1 Taw. 7:2) atau Yeruel (2 Taw. 20:16).<sup>25</sup> Levenson, sebagaimana dikutip oleh Campbell, mengambil jalan tengah dengan berpendapat bahwa pemasukan nama Moria ke dalam kisah pengorbanan Ishak tidaklah bertujuan untuk mencari kebenaran atau keabsahan dari tempat tersebut.<sup>26</sup> Lempp berpendapat, perintah Allah agar Abraham ke Moria merupakan suatu tindakan kritik terhadap ritual-ritual keagamaan (pengorbanan manusia – anak) yang marak dilakukan di tempat tersebut.<sup>27</sup> Perintah Allah tersebut mengindikasikan bahwa dirinya hendak membawa dan memperjuangkan kehidupan di tengah tantangan dan penyebaran tindakan yang tidak pro hidup.

<sup>23</sup> Robert B. Coote, *Demi Membela Revolusi: Sejarah Elohist* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 136.

<sup>24</sup> Lempp, *Tafsiran Kejadian 12:4-25:18*, 255.

<sup>25</sup> Lempp.

<sup>26</sup> Campbell, “The Surety of God’s Promises: A Theological Interpretation of Genesis 22,” 125.

<sup>27</sup> Lempp, *Tafsiran Kejadian 12:4-25:18*, 256.



***Titik Puncak dan Titik Balik (Ay. 3-14):  
Persiapan Menuju Ritual Pengorbanan  
dan Suatu Interupsi Pro Hidup***

Kisah dilanjutkan dengan upaya Abraham mengikuti perintah Allah. Pada ayat 3, narator memperlihatkan rentetan persiapan Abraham: bangun pagi-pagi – memelanakan keledai – mengambil kedua bujang dan Ishak – membelah kayu-kayu korban bakaran. Rentetan tindakan tersebut memperlihatkan ketaatan Abraham kepada Allah. Namun, jika mengkaji keteraturan pekerjaan Abraham maka akan ditemukan kenyataan konflik batin. Hal itu dibuktikan dalam pekerjaan Abraham untuk memasang pelana kepada keledai (memelanakan keledai) di bagian awal dan membelah kayu pada bagian akhir persiapan. Padahal, proses memelanakan keledai seharusnya berada pada bagian akhir persiapan karena sebagai tanda bahwa perjalanan akan segera dilakukan. Namun dalam kisah ini, kedua proses tersebut mengalami pertukaran posisi. Dalam kajian yang dilakukan, ditemukan bahwa ketidakteraturan persiapan Abraham memperlihatkan suatu konflik batin yang kuat. Dengan keadaan konflik batin itulah Abraham sulit mengatur proses kerjanya.

Narator kemudian melanjutkan kisah dengan kalimat “Pada hari ketiga, Abraham mengangkat mata dan ia melihat

tempat itu dari kejauhan.” Dalam segi latar waktu, tiga hari bukanlah waktu yang singkat untuk proses pengorbanan tersebut. Pada satu sisi Abraham dan rombongannya harus meninggalkan seluruh pekerjaan mereka dan memfokuskan diri terhadap perjalanan tersebut, namun di lain sisi, dalam kurun waktu yang lama ini penulis dan pembaca dapat membayangkan kesusahan yang dialami oleh Abraham dan rombongannya (jarak rumah Abraham dengan tanah Moria adalah 80 km). Hal itu dikarenakan pada ayat 2 tidak digambarkan berapa keledai yang membantu perjalanan tersebut, dan siapakah yang menunggangi keledai tersebut. Jika yang menungganginya bukanlah Ishak, maka dapat dibayangkan betapa lelah, letih dan susahny Ishak dalam perjalanan tersebut. Nampaknya, narator turut menggunakan kalimat tersebut sebagai kiat untuk menunjukkan kemampuannya (narator mahatahu).

Frasa “mengangkat mata” tidak dapat dilepaskan dari frasa “Dan ia melihat tempat itu dari kejauhan.” Frasa tersebut memperlihatkan bahwa perjalanan Abraham dan Ishak belum selesai (bnd. diksi “kejauhan” dan “mengangkat mata”).<sup>28</sup> Nampaknya perjalanan tiga hari yang telah dilalui tidak mampu memudarkan semangat Abraham untuk mempersembahkan Ishak. Hal itu se-

---

<sup>28</sup> Lempp, 258.

makin diperjelas pada ayat ke-5. Narator menampilkan, “Abraham berkata kepada kedua bujangnya: tetaplah di sini bersama keledai ini.” Dengan berdasarkan pada kritik teks dan unsur tokoh, kedua bujang adalah pelayan/budak, maka pantaslah apa yang diperintahkan oleh Abraham. Narator kemudian melanjutkan kisah dengan frasa “Aku dan anak laki-laki itu akan pergi ke atas sana untuk membawa persembahan.” Menurut penulis, yang nampak keliru dalam kisah tersebut adalah mengapakah Abraham tidak mengatakan bahwa ia akan mempersembahkan Ishak sebagai korban bakaran? Kalimat tersebut semakin sulit dipahami, karena Abraham melanjutkan ucapannya: “dan kami akan kembali kepada kamu.”

Berkaitan dengan pertanyaan tersebut, terdapat beragam kecurigaan. Pertama, Lempp berpendapat bahwa ucapan Abraham hendak memperlihatkan bahwa ia menginginkan agar yang dilakukan olehnya tidak diketahui oleh orang lain. Hal itu dikarenakan jika orang lain mengetahuinya maka sangat mungkin mereka akan memprotes bahkan menolak tindakan tersebut.<sup>29</sup> Kedua, jawaban Abraham juga menunjukkan bahwa ia bukanlah tokoh yang naif; ia tahu akan terjadi sesuatu. Namun secara sengaja, ia menutupinya. Apakah itulah bukti dari iman Abraham juga? Bahwa ia telah yakin, akan

ada sebuah interupsi kisah? Ataukah gagasan nabi menjadi bagian dari kisah ini, sebagaimana pertimbangan dari Lempp? Kisah kemudian dilanjutkan. Abraham membawa kayu-kayu korban bakaran dan meletakkannya di atas Ishak dan dia mengambil dalam tangannya api dan pisau. Menurut penulis, tindakan Abraham yang mempersiapkan segala kebutuhan pengorbanan semakin mempertegas bahwa akan terjadi sebuah ritual pengorbanan, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah. Ayat 6 kemudian diakhiri dengan suatu penegasan ketaatan: “Kemudian keduanya berangkat bersama.”

Kisah dilanjutkan dengan sebuah dialog antara Ishak dan Abraham. Ishak, dalam konstruksi ayat 7, tidak lagi dilihat sebagai seorang anak bayi yang belum mengetahui apapun.<sup>30</sup> Ishak telah ditampilkan sebagai pendobrak konstruksi sosial. Sebagaimana konteks sosial saat itu, anak sering dimarginalkan dalam komunitas sosial. Bahkan, upaya untuk mengetahui apa maksud dan tujuan dari pekerjaan orang dewasa juga sering diabaikan. Namun dalam ayat 7, Ishak hadir dengan sikap kritisnya guna mempertanyakan segala maksud, tujuan dan sesuatu yang dirasa kurang dalam persiapan ayahnya, Abraham. Narator memulai dengan menampilkan sapaan Ishak kepada Abraham dalam bahasa Ibrani *'abhi* (kata

<sup>29</sup> Lempp, 258-259.

<sup>30</sup> Lempp.

benda, maskulin, tunggal, konstruktif, akhiran orang ketiga tunggal), yang berarti *My Father*. Sapaan Ishak kemudian direspon oleh Abraham dengan kata “Aku di sini, anakku.” Respon balik Abraham mengindikasikan relasi anak dan ayah dalam cinta kasih. Narasi kemudian dilanjutkan dengan dialog yang dibangun oleh Ishak tentang di mana korban bakaran? Menurut penulis, pertanyaan dari Ishak (bnd. ay. 7) muncul dari kegelisahan dirinya, dan kemungkinan besar Ishak juga mengetahui bahwa harus ada korban dalam ritual pengorbanan. Di sisi lain, menurut sebagian penafsir, pertanyaan Ishak menuntut suatu kejujuran dari sang ayah yang adalah sosok pelindung untuknya. Pada ayat 8, narator menampilkan jawaban dari Abraham: “Allah sendiri yang akan menyediakan korban bakaran untuk-Nya.” Jawaban Abraham kemudian menimbulkan sejumlah pendapat karena dilihat sebagai upaya menutup kebenaran.

Kisah kemudian dilanjutkan pada ayat ke-9 dengan memperlihatkan ketibaan Abraham dan Ishak di tempat yang telah dikatakan oleh Allah. Dalam gubahan narasi, pada ayat 9 terdapat peningkatan intensifikasi kerja yang dilakukan oleh Abraham: membangun mezbah – mengikat kayu – mengikat Ishak – meletakkannya di atas mezbah, sebagai kesiapan totalnya untuk memper-

sembahkan Ishak. Perkembangan yang cepat ini membangun ketegangan luar biasa dalam narasi. Jika ditelisik secara naratif, apakah mungkin dengan begitu *legowonya* pasrahnya Ishak membiarkan Abraham mengikat dirinya dan meletakkannya ke atas mezbah? Salah satu penafsir berpendapat bahwa kemungkinan terdapat penggalan cerita yang telah hilang sehingga sangat kelihatan kesenjangan cerita antar bagian ini.<sup>31</sup> Namun di lain sisi, jika berdasarkan pada latar sosial maka terdapat dua kemungkinan yang dapat diajukan oleh penulis. Pertama, bingkai patriarkhi yang begitu kuat seperti yang telah turut mematikan suara dan pertentangan Ishak dalam narasi ini. Kedua, mungkin pemahaman Ishak telah berkembang, bahwa terdapat ritual pengorbanan anak sulung di Israel. Sehingga mau tidak mau ia harus siap dikorbankan oleh ayahnya. Ketegangan terus memuncak hingga Abraham membentangkan tangannya untuk membunuh Ishak. Situasi yang tidak memperjuangkan kehidupan sangatlah nampak dalam ayat tersebut. Bahkan, situasi tersebut dimunculkan oleh seseorang yang secara kultur memiliki tanggung jawab untuk melindungi keluarga.

Kisah terus berlanjut. Ketika Ishak diikat di atas mezbah dan tangan Abraham telah dibentangkan sebagai tanda kesiapan

<sup>31</sup> Westermann, *Genesis 12-36: A Commentary*, 360.

untuk membunuh Ishak (ay. 9-10), muncul seruan Malaikat Allah sebanyak dua kali untuk memberikan penegasan bahwa ada pesan yang harus segera disampaikan (ay. 11-12).<sup>32</sup> Ayat 12 memperlihatkan bahwa Malaikat Allah membawa kabar sukacita sekaligus kabar keselamatan, bahwa Ishak tidak lagi dikorbankan. Dalam keadaan tersebut, Ishak telah mencapai titik terbaik dalam seluruh proses kisahnya. Frasa “Jangan kau bentangkan tanganmu ke atas anak laki-laki itu ...” mengindikasikan bahwa Allah menghendaki agar Abraham menghentikan proses yang sementara terjadi (berkaitan dengan pembunuhan Ishak). Bahkan penegasan suara tersebut semakin terngiang dalam frasa “... dan jangan kau buat apapun.” Frasa tersebut menegaskan bahwa seluruh proses kekerasan dan ritual pengorbanan yang mengancam kehidupan sesama manusia perlu untuk dilawan dan dihentikan. Apapun bentuk, kadar dan intensifnya perlu dihapus karena Allah tidak menghendaki seluruh proses tersebut. Dengan demikian, peran Allah kemudian dipahami sebagai peran yang memperjuangkan kehidupan umat ciptaan-Nya. Ia adalah sosok yang tidak pernah menginginkan umat-Nya hidup dalam ritual-ritual yang terus mengancam proses kehidupan. Tindakan Allah di dalam peran Malaikat untuk menghentikan ritual pe-

ngorbanan juga harus dipahami sebagai suatu tindakan kritik terhadap kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam mengorbankan kehidupan sesama.

Gubahan kisah kemudian sampai kepada titik balik. Pada ayat 13, kisah dimulai dengan kalimat “Kemudian, Abraham mengangkat mata dan melihat seekor anak domba yang tanduknya terperangkap dalam semak belukar.” Dalam karangan Lempp, ia menganggap kalimat tersebut sebagai suatu refleksi diri dari Abraham. Hal itu dapat diperkuat dengan kenyataan narasi yang tidak memperlihatkan adanya suatu perintah kepada Abraham untuk mengangkat matanya. Narator menampilkan bahwa yang dilihat oleh Abraham adalah seekor anak domba yang tanduknya terperangkap dalam semak belukar. Oleh karena itu, kuat dugaan bahwa Abraham akan menjadikan anak domba itu sebagai korban bakaran. Dalam keadaan tersebut, respon Abraham atas tindakan Allah mulai terjadi. Sekalipun Ishak tidak dapat dikorbankan, namun ia mempersembahkan anak domba sebagai gantinya. Tindakan tersebut muncul dari kesadaran dirinya sendiri bahwa anaknya telah dibebaskan dari ancaman tersebut.<sup>33</sup> Namun, perlu diakui bahwa penggunaan korban pengganti dalam ritual pengorbanan tersebut, tidak mengubah Allah seolah sebagai sosok yang

<sup>32</sup> Lempp, *Tafsiran Kejadian 12:4-25:18*, 261.

<sup>33</sup> Lempp, 268.

haus darah. Sebab baik manusia maupun hewan sama-sama adalah makhluk yang memiliki hak untuk hidup. Oleh karena itu, menjadi pertanyaannya: mengapa pengorbanan Ishak dianggap tidak baik dan pengorbanan anak domba dianggap baik? Pertanyaan tersebut menjadi sangat penting karena semua ciptaan memiliki hidup yang sama dari sang Sumber hidup.

Berdasarkan studi literatur, ditemukan pemahaman masyarakat Israel bahwa ritual pengorbanan adalah kegiatan yang perlu untuk dilakukan kepada Allah. Dalam tuturan Dalensang, ritual pengorbanan telah menjadi respon umat kepada Allah. Bahkan, umat cenderung memahami bahwa dengan ritual pengorbanan yang dilakukan, Allah akan mengampuni dosa, memberkati dan menyelamatkan kehidupan.<sup>34</sup> Dengan demikian, jika terjadi pemberhentian ritual pengorbanan dengan alasan jenis korban maka korban harus digantikan, ritual harus kembali dilakukan. Menurut penulis, pemahaman tersebut adalah representasi dari kekeliruan visi tentang Allah. Allah yang berpihak kepada kehidupan nampak tidak dipahami secara baik dalam kehidupan bersama. Bahkan lebih dari itu, Abraham justru hendak memasukan Allah dalam kecenderungan yang tidak adil. Kecurigaan penulis, pemahaman terhadap ritual yang lebih ber-

arti dari kehidupan menjadi salah-satu penyebabnya. Abraham dalam keadaan tersebut digambarkan sebagai sosok yang taat ritual dan mengabaikan aspek kehidupan. Menurut Hukubun, Abraham belum dapat memahami bahwa manusia beriman sesungguhnya menyadari keterpanggilan untuk melindungi hak hidup seluruh ciptaan; bukan sebaliknya. Kisah kemudian dilanjutkan dengan tindakan Abraham untuk menamai tempat tersebut (ay. 14). Dalam narasi tercatat: Kemudian Abraham menamakan tempat itu “Allah melihat/ menyediakan.”

***Konklusi: Sebuah Penegasan Janji Berkat Sekaligus Perjalanan Pulang (Ay. 15-19)***

Kemudian narator menampilkan konklusi dari kisah ini, yang secara eksplisit terdapat pada ayat 15-19. Ayat 15 dimulai dengan frasa penghubung guna mempertegas janji pemberkatan: “Kemudian, Malaikat Allah berseru lagi kepada Abraham dari langit.” Menjadi pertanyaan, apa yang hendak diserukan oleh Malaikat Allah? Pada ayat 16, narator menunjukkan bahwa janji Allah melalui perantaraan Malaikat dipertegas dengan frasa “Demi diriku.” Lempp berpendapat bahwa, dengan tindakan menjadikan diri sebagai jaminan akan janji-Nya maka janji Allah bukanlah suatu permainan.

---

<sup>34</sup> Dalensang, “Pengorbanan: Dedikasi Manusia Kepada Allah,” 533.

Jika menelisik janji-janji Allah, nampaknya janji seperti ini belum pernah disampaikan.<sup>35</sup>

Narator kemudian memperlihatkan lanjutan narasi: “Sebab engkau telah melakukan hal ini dan tidak menahan anakmu yang tunggal (ay. 16) maka Aku akan memberkati engkau dan akan memperbanyak benihmu seperti bintang-bintang di langit dan pasir-pasir di bibir laut. Dan keturunanmu akan menjadi gerbang untuk musuh-musuh mereka (ay. 17).” Menurut penulis, penggunaan kata “Sebab engkau” dalam narasi turut memberikan indikasi, bahwa telah terjadi sebuah proses kausalitas. Namun, apakah demikian? Menurut penulis, tujuan narator menampilkan narasi tersebut adalah agar tokoh Abraham yang kemudian menjadi fokus dalam gubahan janji berkat tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa kuatnya budaya patriarki turut mengukuhkan bahwa hanya tokoh *pather* yang diberkati janji pemberkatan Allah, yang kemudian semakin dipertegas pada ayat 17. Narator menampilkan, bahwa Allah (sendiri) akan memberkati Abraham dan memperbanyak benihnya (baca: keturunannya), seperti bintang-bintang di langit dan pasir-pasir di laut. Rumusan janji tersebut hendak mempertegas bahwa hidup adalah sebuah pemberian Allah; Allah sendiri yang berkuasa atas hidup ciptaan-Nya; tidak ada satu orang pun yang da-

pat memberi dan mengambil hidup. Panggilan ciptaan adalah merawat dan memperjuangkan hidup yang telah diberikan oleh Allah. Namun menjadi pertanyaan lanjutan, apakah dengan demikian keselamatan hidup (dan keturunan) hanyalah milik Abraham dan keturunannya? Dalam artian, apakah keberpihakan Allah yang pro hidup itu begitu eksklusif? Pada ayat 18, narator nampak memberi *counter* terhadap pemahaman yang eksklusif tersebut. Narator memperlihatkan, bahwa dalam keturunanmu (Abraham), semua bangsa di bumi akan diberkati. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberpihakan Allah yang pro hidup itu tidak hanya sebatas keturunan tertentu. Namun, keberpihakan Allah yang pro hidup itu menembusi segala batas/sekat.

### **Kristalisasi Makna Teologis Kejadian 22:1-19**

Berdasarkan hasil penafsiran di atas maka terdapat tiga kristalisasi makna teologis yang dapat dikembangkan. Pertama, pembatasan (bahkan dapat disebut sebagai pengeksploitasian) hidup ciptaan adalah bentuk tindakan tidak pro hidup, karena sesungguhnya setiap makhluk berhak untuk hidup dan memperjuangkan hidupnya. Dalam keadaan tersebut, seluruh ciptaan ter-panggil untuk memahami bahwa hidup adalah anugerah Allah. Oleh karena itu, Allah

<sup>35</sup> Lempp, *Tafsiran Kejadian 12:4-25:18*, 264.

(sendiri) yang memiliki kehendak bebas untuk memberi dan mengambil kehidupan dari ciptaan-Nya. Ciptaan Allah tidak memiliki kebebasan untuk mengambil hidup sesamanya, dengan alasan apapun itu, termasuk alasan-alasan keagamaan. Sebaliknya, agama dan seluruh ritualnya harus menjadi tempat perjumpaan Allah yang menghidupkan.

Kedua, ketaatan, kesetiaan dan rasa tanggung jawab adalah sebuah akta hidup yang harus diaktakan oleh seluruh ciptaan sebagai respon kepada Allah dan karya-Nya. Selain itu, ketaatan, kesetiaan dan rasa tanggung jawab tersebut juga harus teraktakan dalam upaya untuk memperjuangkan kehidupan seluruh ciptaan. Berkaitan dengan itu maka paham yang selalu menjadikan ritual lebih penting (taat ritual) dibandingkan hidup perlu untuk dikritisi. Dalam artian, ketaatan kepada ritual tidak seharusnya menjadikan hidup semakin terancam. Justru sebaliknya, taat kepada ritual seharusnya menjadikan ritual sebagai ruang perjumpaan yang saling menghidupkan antara Allah dan seluruh ciptaan. Manusia beriman sesungguhnya diutus untuk melindungi hak hidup seluruh ciptaan dalam ritual-ritual keagamaan.

Ketiga, Allah adalah sosok yang setia untuk memperjuangkan kehidupan ciptaan. Sekalipun gambaran Allah sebagai penguji selalu disematkan dan dikumandang-

kan dalam teks-teks Alkitab, namun tidaklah berarti bahwa pengujian dari Allah akan mendatangkan kebinasaan kepada umat-Nya. Janji-Nya untuk memberkati keturunan Abraham tidaklah dapat diingkari. Bahkan, keselamatan yang diberikan oleh Allah bukanlah sebuah pemberian bersyarat dan eksklusif. Keselamatan yang diberikan oleh Allah adalah sebuah jaminan hidup yang terbuka untuk setiap orang. Apapun ras, golongan dan gender, tetap akan mendapatkan jaminan keselamatan dari Allah.

## **KESIMPULAN**

Kisah pengorbanan Ishak (Kejadian 22:1-19) merupakan salah satu kisah dalam Alkitab yang mempertegas berharganya hidup seluruh ciptaan. Seluruh ciptaan kemudian terpanggil untuk memahami, bahwa hidup adalah anugerah Allah. Oleh karena itu, hidup perlu untuk dijaga, dirawat dan dijauhkan dari ancaman-ancaman kehidupan, termasuk ancaman yang mengatasnamakan agama. Kisah pengorbanan Ishak memperlihatkan dan mempertegas bahwa ritual-ritual keagamaan seyogianya tidak menjadi ranah ancaman kehidupan untuk seluruh ciptaan. Sebaliknya, ritual-ritual keagamaan seyogianya menjadi tempat perjumpaan yang saling menghidupkan antara seluruh ciptaan dengan Allah. Allah dalam karya keselamatan-Nya yang menghidupkan juga bersifat inklusif, dalam artian, keselamatan Allah tidak dibatasi kepada ras, golongan,

gender dan ciptaan tertentu. Seluruh ciptaan berhak turut merasakan karya keselamatan-Nya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini hadir dari hasil kolaboratif antara penulis pertama dengan Dr. Margaretha M. A. Apituley, M.Th., yang sedari dulu telah memberi konsentrasi akademisnya dalam rumpun biblika, terkhususnya studi PL. Olehnya penulis digiring untuk membaca, menganalisa dan memahami narasi-narasi Alkitab secara kritis dan transformatif. Bahkan lebih dari itu, setiap upaya memahami haruslah sampai pada tahap untuk menemukan Allah dan visi-Nya, yang selajutnya dapat dikontekstualisasikan dalam konteks masa kini. Menurutnya, Allah yang diimani adalah Allah yang selalu memperjuangkan hidup. Upaya untuk memahami Alkitab secara kritis, tidaklah bermaksud untuk menurunkan bahkan menghilangkan kewibawaan Alkitab. Namun, dengan upaya tersebut, rasa cinta kepada Alkitab akan semakin tertanam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Baker, D. L., and S. M. Siahaan. *Pengantar Bahasa Ibrani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Batlajery, A. M. L., and R. Samson. *Spiritualitas Pro Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Brueggemann, Walter. *Genesis: In Bible Commentary for Teaching and*

*Preaching*. Atlanta: John Knox Press, 1982.

- Campbell, Stephen D. "The Surety of God's Promises: A Theological Interpretation of Genesis 22." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 49, no. 3 (July 8, 2019): 123–31. <https://doi.org/10.1177/0146107919852267>.
- Coote, Robert B. *Demi Membela Revolusi: Sejarah Elohist*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Dalensang, Ramelia F. "Pengorbanan: Dedikasi Manusia Kepada Allah." In *Juangmu Adalah Juangku: 50 Tahun Pergulatan Pendidikan Tinggi Di Halmahera Akademi-STT-Fakultas Teologi*, edited by Anton Ngarbingan and Melky Molle. Yogyakarta: Penerbit Alinea Baru, 2018.
- Damamain, Jafet. "Job, The Human Being: A Narrative Approach on the Character Traits and the Evaluation Point of Views of the Main Character of Job's Narrative." South East Asia Graduate School of Theology, Singapore, 1997.
- Lempp, Walter. *Tafsiran Kejadian 12:4-25:18*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1969.
- Moberly, R. W. L. *Old Testament Theology: The Theology of the Book of Genesis*. New York: Cambridge University Press, 2009.
- Powell, Mark Allan. *What Is Narrative Criticism?* Minneapolis: Fortress Press, n.d.
- Samson, Rolland A. "Anak Yang Dipersembahkan: Studi Terhadap Kejadian 22:1-19 Dari Perspektif Anak Dan Implikasinya Bagi Perlindungan Anak." UKIM, Ambon, 2005.
- Samson, Rolland Alexander. "Menyelidik Posisi Anak Dan Relasinya Dengan



- Allah Di Dalam Alkitab.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, no. 1 (February 25, 2020): 89–95. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3686593>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Korban Dan Pendamaian: Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, Dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan Di Luar Kendalinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Suhartono, Martin. *Kasih Dalam Kisah Dan Kisah Dalam Kasih*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Kateketik Puskat, 1999.
- Tuasela, Juliana A. *Pengantar Hermeneutik Perjanjian Lama*. Papua: Aseni, 2016.
- Wahono, Wismohady. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Westermann, Claus. *Genesis 12-36: A Commentary*. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1985.